

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan didirikan untuk mencari keuntungan. Yang mana akan memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang sahamnya. Menurut Salvatore (1989) dalam *theory of the firm*, tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*), dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa harga saham perusahaan-perusahaan di BEI selalu berubah-ubah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham suatu perusahaan. Menurut Suryawijaya dan Setiawan (1998) perubahan harga saham dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal dan eksternal, terutama lingkungan ekonomi mikro, ekonomi makro, dan lingkungan politik. Pengaruh dari lingkungan ekonomi mikro meliputi kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan dan deviden. Pengaruh dari lingkungan ekonomi makro meliputi perubahan suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan berbagai peraturan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sementara pengaruh lingkungan non-ekonomi antara lain berbagai isu lingkungan hidup, hak asasi manusia dan peristiwa-peristiwa politik. Oleh karena harga saham yang terus mengalami pergerakan ini, maka perusahaan akan berloma-loma untuk meningkatkan performanya agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dan dapat

memberikan pengembalian modal kepada investornya dalam periode tertentu. Hal ini disebut kinerja saham.

Menurut Fabozzi dan Peterson (2003), kinerja harga saham adalah indikator tingkat keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan pergerakan harga sahamnya. Dinyatakan pula bahwa kinerja saham bisa diukur menggunakan *return* saham. *Return* saham merupakan taraf pengembalian investasi (laba/rugi) yang diterima investor (Corrado dan Bradford, 2002). Melalui *return* saham, investor bisa memahami bagaimana kinerja saham perusahaan. Saat harga saham naik, maka *return* saham positif begitupun sebaliknya. Selain nilai perusahaan, kinerja keuangan juga menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan.

Menurut Munawir (2014) ada beberapa tujuan dalam mengukur kinerja keuangan. Tujuan pertama untuk melihat tingkat likuiditas, yaitu melihat apakah perusahaan sanggup memenuhi kewajiban keuangannya ketika diminta. Tujuan kedua adalah untuk melihat tingkat solvabilitas, yaitu melihat seberapa baik perusahaan sanggup memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Kewajiban keuangan ini meliputi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Tujuan ketiga yaitu untuk melihat tingkat profitabilitas, yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan bisa memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan keempat merupakan untuk melihat stabilitas, yaitu bagaimana perusahaan sanggup menjalankan usahanya dengan stabil, yang dibuktikan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur pada pemegang sahamnya tanpa adanya kendala. Oleh karenanya, sudah terbukti bahwa kinerja keuangan mempunyai dampak yang signifikan terhadap evaluasi

kinerja laporan keuangan yang kemudian bisa dipakai menjadi penentu harga saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan bisa menjadi semakin tinggi bila mempunyai reputasi yang baik yang tercermin dalam laporan keuangannya. Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan bisa diketahui melalui analisis yang dilakukan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Selain melalui kinerja keuangan perusahaan, investor juga akan mempertimbangkan perusahaan yang cenderung aman dan tidak terjerat perkara yang bisa mengancam reputasi perusahaan, karena bisa menurunkan citra perusahaan dan menyebabkan persepsi masyarakat terhadap perusahaan menjadi buruk, dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebagai akibat dari masyarakat yang enggan memakai produk milik perusahaan tersebut. Perkara tersebut cukup bervariasi, bisa berupa kasus korupsi, penyalahgunaan bahan-bahan tidak layak konsumsi, dan perkara yang menyangkut lingkungan alam dan sosial akibat dari operasi perusahaan. Untuk meminimalisir terjadinya kasus yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan sosial akibat operasi perusahaan, maka disinilah peran CSR atau juga disebut *Corporate Social Responsibility* dalam meminimalisir dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan.

Dalam Lako (2015) CSR mendorong karyawan untuk bekerja lebih efisien, efektif, dan membuat konsumen lebih setia. CSR juga mampu meningkatkan produksi barang dan jasa yang lebih inovatif dan strategis. CSR juga bisa membantu dalam mempererat komunikasi dan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar, juga membuat reputasi perusahaan menjadi lebih baik.

Akhirnya, CSR bisa membantu kinerja keuangan dan nilai perusahaan menjadi lebih baik dalam jangka panjang (Steiner dan Steiner, 2009).

Ada tiga sudut pandang penting yang sering digunakan peneliti dalam memprediksi manfaat CSR dari segi ekonomi. Ketiga sudut pandang itu adalah sudut pandang manajerial, keuangan, dan pasar modal.

Melalui sudut pandang manajerial, CSR diyakini dapat membantu dalam mengurangi atau meminimalkan risiko perusahaan seperti risiko bisnis, risiko pasar dan risiko keuangan yang timbul dari tekanan pemerintah dan para pemain pasar, juga penolakan dari masyarakat di sekitar perusahaan berdiri. Selain itu, diprediksi juga bahwa penurunan resiko akan meningkatkan citra perusahaan, menurunkan biaya (*costs*), memperluas dan meningkatkan target pemasaran produk barang dan jasa, serta menaikkan laba dan nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan dari sudut pandang manajerial, CSR bisa menjadi strategi manajemen risiko untuk mengelola risiko perusahaan (Kytile dan Ruggie, 2005; Benn dan Bolton, 2011).

Melalui sudut pandang keuangan atau finansial, *Corporate Social Responsibility* dianggap berperan penting agar kinerja keuangan dan nilai perusahaan meningkat dalam jangka panjang. Melakukan CSR dapat menurunkan resiko yang juga berimbas pada penurunan biaya, dan meningkatkan angka penjualan akibat dari citra perusahaan, penilaian, dan tanggapan masyarakat yang meningkat, Hal ini bisa berdampak positif untuk menaikkan kinerja laba, ekuitas dan nilai aset perusahaan (Benn dan Bolton, 2011; Lac, 2011 a, b; Lys et al., 2015). Peningkatan ini memudahkan penambahan modal perusahaan melalui pinjaman dana kreditur. Sehingga dapat disimpulkan, melalui sudut pandang keuangan, CSR

adalah investasi yang sangat baik bagi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Di Indonesia sendiri, kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan telah diatur oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan (UU PT) yang disahkan tanggal 20 Juli 2007:

- a. Ayat (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.
- b. Ayat (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.
- c. Ayat (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- d. Ayat (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pemerintah juga telah menetapkan PP RI No. 47 Tahun 2012 mengenai tanggung jawab sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang isinya sebagai berikut:

- a. Pasal 2 Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

b. Pasal 3 (1) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau 4 berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang Undang.

c. Pasal 6 Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS

Penerapan CSR dalam perusahaan bisa melalui metode pengelolaan limbah, pemberian THR atau tunjangan lainnya pada para karyawannya, atau menyisihkan modal untuk membangun posyandu atau sekolah bagi masyarakat sekitar. Semua kegiatan CSR ini tentunya memakan biaya, yang bila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan kas berkurang dan beban atau liabilitas perusahaan meningkat. Bila liabilitas perusahaan meningkat, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan terlihat menurun. Padahal CSR juga bisa menjadi aset jangka panjang perusahaan, bila CSR diakui sebagai investasi perusahaan, meskipun mengurangi kas, namun CSR tidak akan menambah beban perusahaan, yang kemudian akan membuat laba perusahaan meningkat dan ekuitas bertambah. Dengan ekuitas yang meningkat nilainya, maka nilai harga saham perusahaan juga menjadi tinggi, dan menarik investor untuk membeli saham perusahaan.

Sudah banyak penelitian menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai saham perusahaan, serta penelitian yang menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai saham perusahaan. Diantaranya penelitian Yuliana (2017) yang menguji pengaruh faktor-faktor rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dengan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun

2012-2014 sebagai sampel dan *current ratio* (CR) sebagai proksi likuiditas. Hasil penelitiannya menunjukkan *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil uji Purnomo (2021) justru membuktikan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Lain halnya dengan Meivinia (2018) yang menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasanuddin (2020) meneliti 41 perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dan menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Demikian pula hasil penelitian Mainul (2018) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi Penelitian Ramadhana et al (2018) dengan rasio *leverage* diproksikan oleh *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Savitri dan Haryanto (2012) telah menguji pengaruh NPM terhadap *return* saham pada 15 perusahaan Manufaktur tahun 2007-2010 dan hasil penelitiannya adalah NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Christanty (2009) juga menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Simatupang dan Lubis (2020) menyatakan hasil yang bertolak belakang, yaitu NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Adriawan (2015) menyatakan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Demikian juga hasil penelitian Triagustina et al (2015) yang memberikan hasil serupa, namun penelitian Purnomo (2021)

menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Astrinika (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum (2015) yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi untuk menguji pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dan diujikan pada laporan keuangan perusahaan di tahun 2011-2013 membuktikan bahwa *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kinerja dari elemen-elemen laporan keuangan dan CSR sebagai variabel yang berpengaruh pada harga saham. kinerja dari elemen-elemen laporan keuangan ini akan diukur dengan likuiditas perusahaan yang diproksikan oleh *current ratio* (CR), leverage perusahaan yang diukur oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR), profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Asset* (ROE). untuk menguji CSR dari segi keuangan, maka digunakanlah Rasio CSR terhadap aset.

Terdapat beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti pengaruh rasio keuangan dan biaya CSR terhadap nilai perusahaan dengan sampel perusahaan dari sektor pertambangan dan sektor manufaktur yaitu;

- (1) Masih adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu. Salah satu penyebabnya adalah karena keterbatasan sampel penelitian, dimana peneliti hanya menguji di satu sektor perusahaan. Meskipun bahkan dalam sektor

perusahaan yang sama, hasil penelitiannya bisa berbeda tergantung faktor lainnya.

- (2) Kesadaran akan pentingnya peran CSR di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan oleh data dari TOP CSR Award dimana finalis penghargaan ini di tahun 2019 adalah sejumlah 72 finalis, kemudian meningkat menjadi 120 finalis di tahun 2020, dan di tahun 2021 menjadi sebanyak 150 finalis. Sebagian besar finalis adalah perusahaan besar yang beroperasi di sektor pertambangan dan Industri, yang tentunya kegiatan usahanya menghasilkan limbah dan kerusakan lingkungan.
- (3) Oleh karena sektor manufaktur sering digunakan oleh banyak penelitian sebagai sampel, dan hasil dari tiap penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda, peneliti tertarik untuk menguji pengungkapan dan biaya CSR beserta dengan variabel kinerja keuangan yang telah dipilih dengan menguji dan membandingkan variabel-variabel tersebut ke tiap sub sektor dari sektor manufaktur berdasarkan klasifikasi industri baru yang dinamakan dengan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang mulai diterapkan per 25 Januari 2021 untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil dari pengujian rasio kinerja keuangan dan biaya CSR terhadap nilai perusahaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan mengetahui bahwa berdasarkan UU no 4 Tahun 2009, Perusahaan pertambangan diwajibkan untuk menyusun program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perusahaan.

Dengan diumumkannya klasifikasi industri baru yang dinamakan dengan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang mulai diterapkan per 25 Januari 2021 oleh IDX sebagai ganti *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang telah dipakai sejak 1996 dengan tujuan agar investor memiliki panduan atas kelompok perusahaan dalam eksposur pasar yang serupa. *IDX-IC* membagi perusahaan menjadi 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Ke-12 sektor tersebut meliputi energi, bahan baku, industri, konsumen primer, konsumen non primer, kesehatan, keuangan, *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi yang terdaftar. Metode klasifikasi baru ini juga bisa menjadi terobosan dalam pengelompokan sampel dan pemisahan perusahaan berdasarkan produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu penulis akan membagi perusahaan yang akan diteliti berdasarkan pembagian sektor yang terbaru.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil judul “Analisis Dampak Rasio-Rasio Keuangan dan Rasio Biaya CSR terhadap Terhadap Nilai Pasar Saham Perusahaan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan nilai pasar saham perusahaan?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai pasar saham perusahaan?

3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham perusahaan?
4. Apakah *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham perusahaan?
5. Apakah *Rasio CSR* berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan nilai pasar saham perusahaan.
2. Untuk menguji apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai pasar saham perusahaan
3. Untuk menguji apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham perusahaan
4. Untuk menguji apakah *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham perusahaan
5. Untuk menguji apakah *Rasio CSR* berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat riset

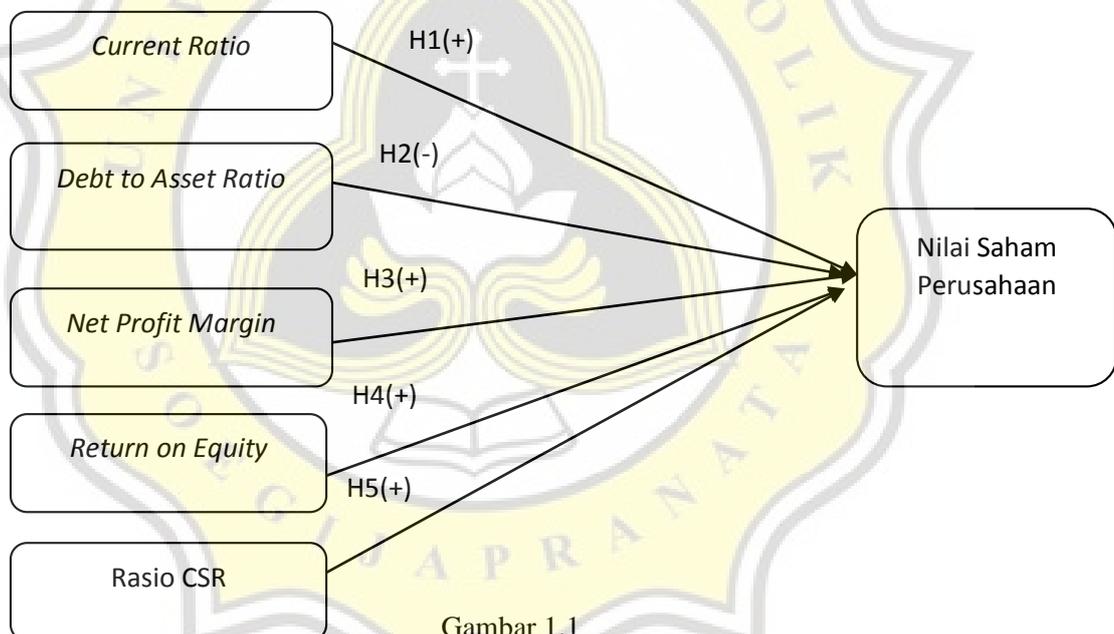
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bukti empiris bahwa kinerja keuangan bukan satu-satunya

dasar pertimbangan investor. Namun juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

2. Manfaat kebijakan

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan agar di masa depan mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi

1.5 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

Laporan Keuangan terdiri dari 6 elemen Yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, dan laba/rugi. Kinerja setiap elemen saling mempengaruhi interpretasi investor terhadap nilai perusahaan, baik bersifat menambah seperti *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, dan *Rasio CSR* maupun bersifat mengurangi seperti *Debt to Asset Ratio*. Namun Investor juga mulai menyadari pentingnya perusahaan yang

tidak terlibat kasus baik sosial maupun lingkungan yang akan merusak reputasi dan dapat menurunkan nilai perusahaannya, maka Investor akan memilih perusahaan yang memiliki penerapan CSR yang jelas dan rutin pengungkapannya dalam laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, antara lain:

Bab I, pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Studi Pustaka berisi teori dan tinjauan literatur, penelitian sebelumnya dan hipotesis yang akan dikembangkan.

Bab III, metode penelitian berisi tentang sumber dan jenis data, serta sampel dan populasi yang akan digunakan dalam penelitian, data penelitian, serta definisi dan pengukuran variabel.

Bab IV, Hasil dan Analisis berisi tentang analisis data yang digunakan dalam penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Penutup berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan, dan saran.